

**DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA WISATA PULAU BELIMBING
KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

Oleh:

Nur Azizah

Pembimbing: Andi M Rifiyan Arief, SST. MM.Par

Email: nurazizah1353@yahoo.com

**Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28193
Telp/Fax. 0761-63277**

Abstract

The purpose of this study was to determine the cultural attractions in the tourist village of leatherback island Kuok District of Kampar regency of Riau province and identifies cultural tourist attraction in the tourist village of leatherback island Kuok District of Kampar regency in Riau province.

This study used descriptive qualitative method to analyze the problem. The sampling technique used was purposive sample. While data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation and data analysis techniques using data reduction, data display and conclusion drawing.

The results of this study is there are 2 sub variables into a cultural tourist attraction in the tourist village of the island leatherback District of Kuok Kampar regency Riau province that cultural relics have an indicator objects, heritage buildings, museums and the living culture who have an indicator ceremony / ritual, customs, art shows and events.

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Desa wisata pulau belimbing memiliki keunikan wisata budaya tersendiri. Keunikan tersebut merupakan daya tarik pariwisata yang berupa wisata budaya tentang peninggalan – peninggalan masyarakat zaman dahulu seperti bangunan atau rumah-rumah tua atau yang sering disebut rumah lontiok oleh warga sekitar

yang dahulunya merupakan rumah bagi masyarakat menengah keatas, sedangkan budaya yang masih hidup (*the living culture*) berupa upacara / ritual balimau kasai, keunikan adat istiadat serta seni pertunjukan dan event musiman yang sudah dilaksanakan sejak lama.

Pemerintah Daerah sudah berupaya dalam pelestarian serta pembangunan pariwisata yang ada di kecamatan kuok khususnya di dusun desa wisata pulau

belimbing. dengan membangun beberapa fasilitas dan mempromosikan desa wisata pulau belimbing dengan berbagai media elektronik.

Tabel I.1
Jumlah Pengunjung yang Berkunjung di
Desa Wisata Pulau Belimbing

NO	Tahun	Desa Wisata Pulau Belimbing
1	2011	6.780
2	2012	5.001
3	2013	7.540
4	2014	7.180
5	2015	9.540
TOTAL		36.041

*Sumber : Dokumen/Catatan Buku Tamu
Pengelola Desa Wisata Pulau Belimbing*

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor UPTD Kecamatan Kuok mengenai jumlah kunjungan wisatawan, terlihat adanya ketidakstabilan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan tersebut terhitung mulai tahun 2011 dengan jumlah kunjungan di dusun desa wisata pulau belimbing adalah 6.780 orang, kemudian turun menjadi 5.001 orang pada tahun 2012. Tahun 2013, mengalami banyak kenaikan menjadi 7.540 orang. Kemudian turun lagi menjadi 7.180 orang pada tahun 2014. Tahun 2015 mengalami kenaikan lagi menjadi 9.540. hingga saat ini jumlah kunjungan wisatawan ke desa wisata pulau belimbing belum merata pada keseluruhan objek wisata yang ada. Hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas – fasilitas dan pengelolaan tempat objek wisata itu sendiri oleh masyarakat setempat.

Masyarakat setempat kurang mengelola objek-objek wisata yang ada di desa wisata tersebut. Beberapa objek wisata

yang ada di desa wisata pulau belimbing, seperti bangunan cagar budaya yaitu Rumah Lontiok yang asli keadaannya dibiarkan begitu saja, bangunan Rumah-Rumah Tua banyak dijumpai dalam keadaan rusak dan banyak yang roboh dikarenakan ditinggal oleh pemiliknya. Padahal Pemerintah Daerah sudah memberikan beberapa fasilitas pendukung untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja yang menjadi daya tarik wisata di desa wisata pulau belimbing?
2. Bagaimana pengelolaan daya tarik wisata budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa wisata pulau belimbing?

I.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah Daya tarik wisata budaya yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok?”.

I.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apa saja daya tarik yang ada di desa wisata pulau belimbing Kecamatan Kuok.
2. Untuk mengidentifikasi daya tarik wisata budaya yang ada desa wisata pulau belimbing Kecamatan Kuok.

I.5 Manfaat Penelitian

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran tentang daya tarik wisata budaya yang ada di desa wisata pulau belimbing bagi Pemerintah Daerah

- 2) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap peningkatan jumlah pengunjung bagi pemerintah daerah
- 3) Memberikan bimbingan dan penyuluhan lewat jalur pendidikan baik formal maupun nonformal tentang perlunya pelestarian budaya serta peninggalan bersejarah yang ada di kawasan desa wisata bagi masyarakat

BAB II LANDASAN TEORI

II.1 Konsep Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata menurut **Sunaryo** pada buku “Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (2012:1) secara sederhana atraksi dan daya tarik wisata seringkali diklasifikasikan berdasarkan pada jenis *themanya*, yaitu biasanya dibagi menjadi tiga jenis *thema* daya tarik wisata sebagai berikut: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata minat khusus. Berbagai jenis atraksi dan daya tarik wisata tadi mempunyai kedudukan yang sangat penting pada sisi produk wisata, terutama dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke destinasi. Ketiga jenis daya tarik wisata tadi secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Yang dimaksud daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti: pantai dengan keindahan pasir putihnya, deburan gelombang ombak serta akses pandangnya terhadap matahari terbit atau tenggelam, laut dengan aneka kekayaan terumbu karang maupun ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik *vulcano* nya, maupun hutan dan sabana dengan keaslian flora dan faunanya, sungai

dengan kejernihan air dan kedahsyatan arusnya, air terjun dengan panorama kecuramannya, dan lain sebagainya.

2. Daya Tarik Wisata Budaya

Yang dimaksud dengan daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun yang nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan di suatu masyarakat, yang dapat berupa: upacara/ritual, adat istiadat, seni-pertunjukan, seni-kriya, seni-sastra maupun seni-rupa maupun keunikan kehidupan sehari-hari yang dipunyai oleh suatu masyarakat. Beberapa contoh daya tarik wisata budaya di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah: situs (warisan budaya yang berupa benda, bangunan, kawasan, struktur dan sebagainya), museum, desa tradisional, kawasan kota lama, monumen nasional, sanggar seni, pertunjukan, event, festival, seni kriya, adat istiadat maupun karya-karya teknologi modern.

3. Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Yang dimaksud dengan daya tarik wisata minat khusus (*special interest*) adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan secara spesifik, seperti: pengamatan satwa tertentu (*bird watching*), memancing (*fishing*), berbelanja (*shopping*), kesehatan dan penyegaran badan (*spa and rejuvenation*), arung jeram, golf (*sport*), wisata agro, *gambling/casino*, menghadiri pertemuan, rapat, perjalanan *incentive* dan pameran atau yang dikenal sebagai wisata MICE (*meeting, incentive, conference, and exhibition*) dan aktivitas-aktivitas wisata minat khusus

lainnya yang biasanya terkait dengan hobi atau kegemaran seseorang wisatawan.

II.2 Daya Tarik Wisata Budaya

Menurut Sunaryo (2012) Daya Tarik Wisata Budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa Peninggalan Budaya (Situs / *Heritage*) dan Budaya Yang Masih Hidup (*the living culture*).

a) Peninggalan Budaya (situs / *heritage*)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa:

- **Benda Cagar Budaya**

Sesuai dengan definisi cagar budaya dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya disebutkan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya. Kriteria cagar budaya yaitu jika berusia 50 tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

- **Bangunan Cagar Budaya**

Dalam Perda DKI 9/1999 Bangunan cagar budaya adalah benda / obyek bangunan / Lingkungan yang dilindungi dan ditetapkan berdasarkan kriteria nilai sejarah, umur, keaslian, kelangkaan, landmark/tengaran dan nilai arsitekturnya.

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap.

- **Museum**

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani "Mouseion" yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil pemujaan terhadap Muses, dewa yang berhubungan dengan kegiatan seni.

Menurut ICOM museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

b) Budaya Yang Masih Hidup

- **Upacara /Ritual**

Upacara / Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan

- **Adat Istiadat**

Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan – aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

- **Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu

tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

II.3 Desa Wisata

Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid Fandeli,2002)

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebagai suatu rencana penelaahan / penelitian secara ilmiah dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau identifikasi masalah. Maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian adalah menentukan apa yang akan diobservasi dan dianalisis menurut Sukarti dalam zulganef (2008).

III.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan Desa Wisata Pulau Belimbing yang terletak dikecamatan Kuok Kabupaten Kampar sekitar 2 km dari jalan raya yang menghubungkan Kota Bangkinang dengan Kota Padang. Dan dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai Mei 2016.

III.3 Subjek Penelitian

Dalam pemilihan informan pertama menjadi hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan dengan cermat. Maka dari itu peneliti memutuskan informan pertama dalam penelitian ini adalah Bapak Abdul Rauf yang merupakan kepala UPTD Kecamatan Kuok dan yang juga tokoh masyarakat di Desa Pulau Belimbing, Akmal selaku ketua pemuda di Desa Wisata Pulau Belimbing, salah satu anggota pemuda Desa Kandar, dan Sarkawi merupakan pemilik dari Benda cagar budaya serta bangunan cagar budaya yang ada dikawasan Desa Wisata Pulau Belimbing. dari informan kunci ini selanjutnya diminta untuk memberikan rekomendasi memilih informan-informan pendukung berdasarkan orang yang mengerti kondisi, adat istiadat, serta orang-orang yang termasuk menjalankan budaya di kawasan desa tersebut.

II.4 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Wardiyanta (2006:28) Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga. Penggunaan data sekunder akan sangat menguntungkan peneliti karena dapat menghemat waktu, tenaga dan dana. Jika data sekunder tersedia, banyak hal bisa hemat peneliti, antara lain tidak perlu membuat kuesioner, menyewa pewawancara, membayar responden, membayar programmer dan lainnya. Selain itu, data sekunder dapat dikumpulkan dalam waktu yang jauh lebih cepat dari pada waktu untuk mengumpulkan data primer.

2. Data Sekunder

Menurut Wardiyanta (2006:28) Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni asli, informasi dari tangan pertama atau responden. Data

yang diperoleh secara langsung yang diperoleh dengan melihat keadaan dan berdasarkan pemantauan kondisi lapangan yang ada disekitar daya tarik wisata budaya yang ada di Kabupaten Kampar serta melalui wawancara secara langsung dan observasi lapangan dengan pihak yang menjadi objek penelitian.

II.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Wardiyanta (2006:28) metode observasi adalah cara mengumpulkan data berlandaskan pada pengamatan langsung terhadap gejala fisik obyek penelitian. Pengamatan terhadap beberapa tindakan responden jauh lebih obyektif dan akurat dari pada menggunakan metode survei.

2. Wawancara

Menurut Suhartono (2008:67) wawancara adalah cara pengumpulan dengan tujuan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Penelitian menggunakan wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya terkait dengan daya tarik wisata budaya yang ada di desa wisata pulau belimbing kecamatan kuok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir (Satori & Komariah, 2009:148)

II.6 Teknik Analisi Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara diolah dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting. Mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini. Proses mereduksi data dalam penelitian ini merupakan bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan baik sehingga proses kesimpulan akhir nanti terlaksana dengan baik

2. Penyajian Data

Penyajian data (*display*) merupakan tahapan kedua dari tiga tahapan aktivitas menganalisa data dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Husberan. Dalam proses penyajian data peneliti menyajiakan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007:95) mengungkapkan bahwa "*The most frequent from of display data for qualitative research data in the has been narative text*" atau yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah bagian ketiga dan merupakan unsur penting dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif sebagaimana model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Husberman (Burhan Bungin, 2003:69) Peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Setiap data yang menunjang diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun dari hasil-hasil diskusi dengan teman sejawat demi penambahan kelengkapan data. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data, maka pengumpulan data sudah bisa dihentikan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Daya Tarik Wisata Budaya

IV.1.1 Peninggalan Budaya

1. Benda Cagar Budaya

Nama Benda – benda Cagar Budaya

N o	Gambar Benda Cagar Budaya	Nama Benda Cagar Budaya	Umur Benda Cagar Budaya
1.		Tempat Minum/Ara k	Diperkiraka n tahun 1920
2.		Keris	Diperkiraka n tahun 1920
3.		Gelang Kaki	Diperkiraka n tahun 1920
4.		Tempat Minum	Diperkiraka n tahun 1920
5.		Perhiasan	Diperkiraka n tahun 1920

2. Bangunan Cagar Budaya

Rumah Lontiok Asli Didirikan Tahun 1900



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Kampar menamai rumah tradisionlnya dengan sebutan “*Rumah Lontiok*” atau *rumah pelancang* atau *rumah lancang*. Mereka meyakini bahwa rumah lontiok diilhami dari bentuk rumah kapal yang terdapat dipangkal perahu tradisional setempat. Rumah lontiok memang tidak begitu dikenal sebagai rumah adat melayu lainnya seperti rumah atap belah bubung ataupun rumah atap limas yang digunakan oleh masyarakat melayu kepulauan. Rumah lontiok adalah rumah yang berfungsi sebagai rumah adat. Ismail seorang tokoh masyarakat dan bekas wali nagari (kepala desa) Kampar mengatakan, rumah lontiok hanya dibangun oleh orang kaya atau seorang datuk (kepala suku). Sementara itu masyarakat biasa menggunakan rumah tiang tinggi sebagai tempat tinggal. Bagi orang kaya rumah lontiok merupakan suatu kebanggaan dan simbol status dalm msyarakat, sedangkan bagi seorang datuk rumah lontiok adalah tempat menyelenggarakan pemerintahan atas anak kemenakannya (keluarganya yang berada dalam satu lingkungan klan) dan membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan adat. Karena kepemilikan rumah lontiok hanya pada kalangan terbatas, rumah lontiok dinggap sakral oleh masyarakatnya.

3. Museum

Museum Kendil Kemilau Emas Dusun Desa Wisata P. Belimbing



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di dusun desa wisata pulau belimbing mempunyai satu buah museum yang diberi nama Museum Kandil Kemilau Emas. Museum Kandil Kemilau Emas ini berlokasi di Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Museum ini resminya baru pada tanggal 22 Mei 1988 berada di Pulau Belimbing Desa Kuok. Museum ini adalah sebuah rumah berbentuk rumah Adat Lima Koto Kampar yang dibangun sekitar tahun 1900 oleh almarhum Haji Hamid. Kini dalam museum ini tersimpan berbagai barang antik koleksi yang memiliki nilai sejarah seperti Barang tembikar, Alat pertukangan, Alat Pertanian, Alat-alat penangkap ikan, alat-alat perdagangan, alat pesta dan lain-lainnya.

IV.1.2 Budaya yang masih hidup

1. Upacar/Ritual

Acara Upacara/Ritual Balimau Kasai



Sumber: Dokumentasi Panitia Event Musiman

Dalam penelitian ini, upacara / Ritual yang ada di dusun desa wisata pulau belimbing ini adalah kebudayaan Ritual / upacar Balimau kasai. Balimau kasai adalah sebuah upacara tradisonal yang istimewa bagi masyarakat Kampar untuk menyambut bulan suci Ramadhan terutama di dusun desa wisata pulau belimbing. Ritual/Upacara ini bukan hanya menjadi kebudayaan saja tetapi juga termasuk sebagai event musiman yang dilaksanakan setiap tahunnya di dusun desa wisata pulau belimbing. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain

sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas.

2. Adat Istiadat

a. Aqikah

Aqikah biasanya dilakukan pada saat sang bayi berumur 7 hari atau kadang-kadang 1 bulan. Dalam acara tersebut orang tua sang bayi mengundang orang-orang untuk hadir di acara tersebut. Musik yang digunakan dalam acara aqikah tersebut adalah “Marhaban” dengan anggotanya beberapa perempuan, pada acara tersebut rambut bayi yang diaqikahkan di potong sedikit, oleh para keluarga dan tamu-tamu yang hadir. Karena itu merupakan adat dalam acara tersebut. Pada acara Aqikah, kita diwajibkan memotong kambing untuk anak perempuan satu ekor kambing, sedangkan untuk anak laki-laki dua ekor kambing. Pada saat pemotongan Kurban, dibacakan nama anak yang akan diaqikahkan. Dan pada acara aqikah di desa wisata pulau belimbing musik yang dibawakan adalah gong, atau calempong.

b. Khitanan

Khitanan dilakukan pada anak laki-laki yang akan beranjak baligh. Biasanya dilakukan saat anak laki-laki berumur sepuluh tahun, tetapi kadang-kadang ada juga yang melakukan pada saat bayi baru lahir. Adat khintanan ini bertujuan untuk membuang penyakit. Dalam acara ini, musik yang digunakan adalah calempong, dan ada juga yang menggunakan kubano. Dan setelah khitanan selesai, anak-anak yang sudah di

sunat akan diarak dengan dialuni musik calempung atau kubano.

c. Adat pernikahan Kuok

1. Mengantarkan tanda cincin / Pertunangan
2. Nikah dan Pesta (Resepsi)

3. Seni Pertunjukan dan Event

1. Bakela (Makan Bersama)

Acara bakela atau makan bersama adalah awal terjadinya karena adanya suatu permasalahan dikampung desa wisata pulau belimbing. permasalahannya yaitu dikarenakan penduduk desa wisata pulau belimbing tidak setuju dengan pendapat kelompok Galian C. Jadi karena tidak setujunya pendapat tersebut, maka masyarakat merusak semua peralatan kelompok galian c tadi. Jadi dipanggilah oleh polisi perwakilan masyarakat, tetapi masyarakat tidak setuju jika yang datang hanya perwakilan saja. Setelah selesai pemecahan masalah tersebut, masyarakatpun kembali ke desa. Sekembalinya ke desa, para wanita-wanita di desa langsung memasak bersama-sama dengan bahan makanan seadanya.

Dari situlah acara bakela tersebut sampai sekarang dilakukan dan menjadi tradisi masyarakat desa wisata pulau belimbing. biasanya acara bakela kegiatannya hanya makan bersama saja, tetapi sekarang ditambah lah kegiatannya dengan pemberian santunan kepada anak yatim yang ada didesa wisata pulau belimbing supaya lebih bermanfaat.

2. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan / sandiwara ini merupakan suatu kegiatan musiman yang dilakukan oleh warga desa pulau belimbing. sandiwaranya berisi cerita kerakyatan. Kelebihan dari sandiwara didesa ini adalah para pemain atau para aktor sandiwara tidak memakai konsep dalama berperan. Pemainnya sendiri berasal dari warga desa

pulau belimbing itu sendiri. Group sandiwara dari desa pulau belimbing ini sudah sering di undang dalam kegiatan kabupaten kampar, nama group sandiwara ini sendiri bernama Lawai Ombun. Dalam group sandiwara ini tidak diperbolehkan pemainnya dari kaum wanita, jika ada peran wanita dicerita yang dibawakan oleh group sandiwara ini digantikan dengan pemain laki-laki. Alasannya dikarenakan orang zaman dahulu mempunyai etika atau adat istiadat tinggi nilainya tersendiri, jika pemain wanita diikutsertakan dilihat dari segi Agamanya kurang. Pernah diikutsertakan sebelumnya pemain wanita dalam sandiwara tersebut, tetapi warga sekitar banyak yang komplain. Dan group sandiwara ini sudah diadakan jauh sebelumnya, menurut bapak kamal selaku ketua pemuda pulau belimbing mengatakan, pernah saya menanyakan kepada datuk-datuk kapan acara sandiwara ini dimulai, ternyata sandiwara ini dimulai belum tahu kapan kepastiannya diadakan acara ini, tetapi datuk-datuk memberi keterangan ketika mereka masih anak-anak acara sandiwara ini sudah ada. Diperkirakan tahun 50an sudah ada kegiatan ini.

Pertama acara ini dibuat, acara ini merupakan sandiwara amal, tujuannya untuk mengumpulkan warga disuatu tempat supaya warga tidak pergi berkeluyuran pada saat lebaran. Acara sandiwara ini setiap tahunnya diadakan dan dibuat tiket / karcis, tujuan pembuatan tiket/karcis ini adalah untuk pemasukan Kas daerah, jadi dari warga untuk warga. Dan sampai sekarang pun para aktor/pemain sandiwara tidak pernah dibayar ataupun digaji dari pemerintah daerah, istilahnya pribahasa *warga "awak kojo untuk masyarakat, makan nasi amak"*.

3. MTQ

MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) merupakan acara perlombaan membaca Al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak remaja

dusun desa wisata pulau belimbing. Tujuan acara ini dibuat adalah untuk mengajarkan para remaja dusun desa wisata pulau belimbing bahwa Al-Quran merupakan petunjuk kehidupan dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Santunan Anak Yatim

Acara santunan anak yatim merupakan kegiatan dimana para tokoh masyarakat, ninik mamak, dan masyarakat dusun wisata pulau belimbing memberikan bantuan kepada semua anak-anak yatim yang ada di dusun desa wisata pulau belimbing berupa, perlengkapan sekolah, sarung (untuk mengaji), dan uang. Semua bantuan tersebut didapatkan dari kas daerah dan bantuan masyarakat sekitar.

5. Lomba Pacu Tongkang

Acara Perlombaan Pacu Tongkakang Melawan Arus



Sumber: Dokumentasi Panitia Pelaksana Event

Pacu tongkang dahulunya adalah dua buah sampan. Jika sebuah sampan dibuat dari satu batang kayu yang dibentuk itu dinamakan jalur. Tetapi pacu tongkang ini sampannya dibuat yang diolah dari papan baru dibuat sampan yang besar. Itulah perbedaan dari pacu jalur biasa dengan pacu tongkang yang ada di desa wisata pulau belimbing. ide pembuatan pacu tongkang ini dibuat oleh tokoh masyarakat sendiri yaitu bapak rauf dan teman-temannya.

Acara perlombaan ini dilakukan selama tiga hari menjelang bulan suci Ramadhan. Selain tujuan perlombaan ini untuk bertanding, tujuan lainnya adalah

untuk mengikat tali persaudaraan dengan masyarakat daerah lainnya.

Perbedaannya dari perlombaan pacu jalur di tempat lainnya, lomba pacu tongkang ini melawan arus sungai kampar. Biasanya perlombaan pacu tongkang tidak melawan arus.

6. Nama Event Musiman

Daftar Nama *Event* Musiman di Desa Wisata Pulau Belimbing

NO	Nama Event / Acara	Waktu Pelaksanaan
1	Bakela (Makan bersama dengan masyarakat desa)	Sebelum puasa ramadhan
2	Pemberian Santunan Anak Yatim	Sebelum Puasa Ramadhan
3	MTQ	Sebelum Puasa Ramadhan
4	Sandiwara / Seni Pertunjukan	Sebelum Puasa Ramadhan
5	Pacu Tongkang	3 Hari Sebelum Puasa Ramadhan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

1. Desa Wisata Pulau Belimbing merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang belum dimekarkan. Kondisi umum Pariwisata di Desa Wisata Pulau Belimbing saat ini masih jauh berbeda dengan daerah-daerah tujuan wisata yang ada di daerah sekitar yang ada di Kabupaten Kampar seperti daerah XIII Koto Kampar, Desa Wisata Buluh Cina, dan beberapa daerah lainnya. Dilihat dari jumlah pengunjung yang datang setiap tahunnya yang masih belum stabil. Rumah adat kampar bertempat di desa wisata pulau

belimbing yang dinamakan Rumah adat Lontiok. Rumah adat Lontiok mempunyai sejarah dan sudah berumur lebih dari 100 tahun. Tetapi jika dilihat kondisinya pada saat sekarang ini, keadaan rumah lontiok sangat mengkhawatirkan. Karena sudah banyak ditinggalkan oleh pemiliknya dan banyak yang pindah ke daerah lain. Ada beberapa rumah lontiok yang masih utuh dan bertahan dan masih dijaga oleh pemiliknya, tetapi jika para wisatawan atau pengunjung yang datang ingin melihat rumah lontiok tersebut banyak yang kecewa dan prihatin dengan keadaannya. Keadaan rumah lontiok yang sudah dijadikan objek wisata tersebut dalam keadaan kotor dan jarang dibersihkan oleh pemiliknya. Rumah lontiok itu dibersihkan jika ada acara saja. Museum juga terdapat disana yang bernama museum kendil kemilau emas, dimana seharusnya museum itu merupakan tempat barang-barang dan benda-benda cagar budaya, tetapi sekarang dalam keadaan kosong. Pemilik benda-benda cagar budaya tersebut belum bisa meletakkan benda-benda cagar budaya tersebut karena alasan untuk keamanan benda-benda cagar budaya tersebut. Jika ditempatkan dan disimpan disana, banyak benda-benda cagar budaya yang hilang.

2. Kebudayaan yang ada di desa wisata pulau belimbing mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat dan tidak bisa dipisahkan. Sosialisasi yang tinggi merupakan adat istiadat yang ada di desa wisata pulau belimbing tersebut. Pengelolaan tempat-tempat wisata menjadi tujuan utama pemerintah daerah untuk meningkatkan kunjungan pengunjung dan wisatawan. Meskipun pengelolaan tempat objek wisatanya

belum dikelola dengan benar, tetapi desa wisata pulau belimbing mempunyai *event* musiman yang sangat populer. *Event* musiman itu dilaksanakan untuk penyambutan bulan suci Ramadhan, kegiatan *event* tersebut diantaranya adalah Balimau kasai yang merupakan Upacara/Ritual, Bakela (Makan bersama), MTQ, Pertunjukan Sandiwara yang diperankan oleh para pemuda-pemuda desa wisata pulau belimbing itu sendiri, dan acara puncaknya adalah Lomba Pacu Tongkang melawan arus yang dilaksanakan selama 3 hari sebelum bulan puasa. Dari penjelasan diatas, desa wisata pulau belimbing mempunyai daya tarik wisata dalam bidang wisata budaya. Desa wisata pulau belimbing memiliki banyak wisata sejarah seperti peninggalan sejarah (*situs/Heritage*) dan budaya yang masih hidup (*the living culture*).

V.2 Saran

1. Pemerintah daerah harus memberikan seminar kepada masyarakat desa wisata pulau belimbing tentang Pariwisata Pengelola benda-benda dan bangunan cagar budaya yang ada di desa wisata pulau belimbing seharusnya lebih melestarikan lagi, karena semua itu merupakan sejarah dan budaya yang harus dilestarikan supaya tidak punah dan menjadi bukti sejarah
2. Pemuda-pemuda desa wisata pulau belimbing harus membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sesuai yang diperintahkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan *event* musiman harus lebih dikenalkan lagi kepada masyarakat luas supaya terjadi peningkatan pengunjung dan wisatawan untuk datang ke desa wisata pulau belimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunaryo, Bambang (2012) *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.
- Kusmayadi, Sugiarto Endar (2000) *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*.
- Pitana I Gde, Surya Diarta I Ketut (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*.
- Nuryanti, Wiendu. (1993) Concept, Perspective and Challenges, *Makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Steinberg and Donald Hawkins, 1993. *Eco-tourism for planners and managers*.
- Berne, 1995. *For a Dynamic Partnership between Tourism and Culture, Forum on Culture and Internasional Tourism*, UGM Yogyakarta, August 1995.
- Damardjati, R.S. 1989. *Wisata Budaya*.
- International Council On Monuments and Sites (ICOMOS). 1999. *International Cultural Tourism Charter*. Mexico:ICOMOS
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 4 Tahun 2004
- Allen, L. V. 2002, *Festival and special event management*. Australia
- Wahab, Saleh, Ph.d. 1985. *Manajemen Pariwisata*
- Kodyat, H. 1983. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Pt. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Karya Impres.
- Yoeti, Oka A., Drs. MBA. 1999. *Pengantar Ilmu Pariwisata*
- peraturan pemerintah Indonesia tahun 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010
- Kartodikusuma, Sutardjo. 1965
- Bintaro, R. 1977. *Pengantar Geografi Desa*.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*